

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak di konsumsi oleh rumah tangga dan aneka industri pangan. Sejak dahulu hingga sekarang, cabai merupakan salah satu bumbu yang sangat penting karena rasanya yang pedas menggugah selera makan dan menambah nikmat selera makanan. Pada umumnya masyarakat Indonesia menyukai masakan pedas sehingga berbagai masakan tradisional nusantara kebanyakan menggunakan cabai. Cabai biasa diolah menjadi sambal dan dihidangkan saat menikmati bakso, soto, siomay, bakmie, dan aneka kuliner lain (Salim, 2013).

Selanjutnya, Salim (2013) menyatakan bahwa selain bumbu masakan, cabai juga diolah sebagai bumbu instan, seperti sambal, saos sambal, dan aneka produk camilan dengan bumbu pedas. Saat ini di toko maupun supermarket beredar berbagai produk olahan cabai, seperti bumbu masakan instan, sambal, saos, cabai bubuk, aneka makan camilan bumbu pedas, dan lain-lain. Cabai juga banyak digunakan dalam industri obat-obatan atau jamu, misalnya koyo cabe. Penggunaan cabai yang semakin variatif menyebabkan permintaan cabai semakin meningkat sehingga seringkali masih harus di datangkan dari negara lain dengan jumlah besar manakala pasokan dalam negeri tidak mencukupi.

Permintaan cabai yang tinggi dan pangsa pasar yang luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri menunjukkan bahwa cabai merupakan komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Permintaan cabai dalam negeri dan luar negeri dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Dari data konsumsi, nilai ekspor dan impor cabai pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi nilai ekspor dan impor cabai cenderung berfluktuatif. Nilai konsumsi cabai menunjukkan nilai positif dengan laju sebesar 2,13%. Pada rentang waktu tahun 2008-2012, nilai ekspor cabai mengalami laju sebesar 55,33 %. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2012 dengan nilai ekspor sebesar 9.986,2 ton melebihi tahun sebelumnya yang hanya sebesar 826,4 ton saja. Sedangkan nilai impor menunjukkan laju yang cukup besar dengan nilai

111,18%. Ini menunjukkan bahwa permintaan cabai di dalam negeri cukup besar, sehingga harus di datangkan cabai dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan didalam negeri, sehingga ini menjadikan peluang usaha yang strategis bagi para petani, pedagang dan pengusaha cabai. Nilai konsumsi dan Ekspor cabai dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Konsumsi dan Nilai Ekspor Cabai, 2008-2012

Tahun	Konsumsi (ton)	Ekspor (ton)	Impor (ton)	Surplus/ Defisit	
				Ton	%
2008	688,45	729,3	280,0	449,3	61,60
2009	658,78	612,4	846,5	-234,1	-38,23
2010	672,35	1.229,1	1.798,1	-568,9	-46,29
2011	652,30	826,4	6.207,4	-5.381,0	-651,16
2012	769,55	9.986,2	26.838,7	-16.852,5	-168,78
Laju%/th	2,13	55,33	111,18	-	-

Sumber : RPJMN Bidang Pangan dan Pertanian, 2013

Gagal panen seringkali menjadi penyebab menurunnya tingkat produksi dan pasokan cabai di pasaran. Berkurangnya pasokan tentu memicu naiknya harga. Tingginya permintaan produk cabai baik dalam negeri maupun pasar internasional merupakan peluang usaha yang menarik. Untuk ekspor, cabai biasanya di perdagangkan dalam bentuk segar, kering, pasta, giling, dan saos (Salim, 2013).

Adapun produksi cabai merah selama periode 2008-2012 seperti yang terlihat pada Tabel 1.2 cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 9,79%/tahun. Pada 2012 produksi cabai merah mencapai sekitar 1,66 juta ton. Sumber pertumbuhan produksi cabai adalah pertumbuhan luas panen yang juga cenderung meningkat dengan laju rata-rata 2,97%/tahun dan peningkatan produktivitas rata-rata 6,83%/tahun. Dengan demikian, selama periode tersebut pertumbuhan produksi cabai hampir 70% kosong oleh pertumbuhan produktivitas dan 30% dari pertumbuhan luas panen. Meskipun produksi cabai rata-rata per tahun meningkat, harga cabai sering kali berfluktuasi karena produksi bersifat musiman, dimana harga turun pada musim panen dan harga naik diluar musim

panen. Untuk stabilisasi pasokan dan harga cabai, perlu dilakukan perbaikan manajemen serta teknologi produksi (Rusono dkk, 2013). Adapun perubahan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah dari tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2 Luas panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah, 2008-2012

Tahun	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2008	1.053.060	211.566	4,98
2009	1.378.727	233.904	5,89
2010	1.328.864	237.105	5,60
2011	1.483.079	239.770	6,19
2012	1.656.615	242.366	6,84
Laju (%/th)	9,79	2,97	6,83

Sumber : RPJMN Bidang Pangan dan Pertanian , 2013

Produktivitas cabai, walaupun meningkat cukup cepat, pada saat ini masih dikatakan relatif rendah (0,20-0,33 kg/pohon) atau 6,84 ton/ha cabai basah sehingga perlu ditingkatkan dengan inovasi teknologi baru dan perencanaan tanam yang tepat. Salah satu strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman adalah melalui pendekatan pemuliaan tanaman. Dengan kegiatan pemuliaan tanaman diharapkan dapat menghasilkan beragam varietas unggul baru, selain memiliki produktivitas yang tinggi juga di harapkan mempunyai karakter khusus yang mendukung upaya peningkatan produktivitas tanaman tersebut (Carsono, 2008).

Oleh karena itu CV Jogja Horti Lestari yang bergerak dalam bidang perbenihan selalu berupaya menghasilkan varietas baru unggul dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman dan kesejahteraan petani. Salah satunya adalah cabai keriting CKSB 02 dan CKSB 06 yang merupakan varietas cabai keriting unggul hasil dari perakitan varietas oleh para pemulia di CV Jogja Horti Lestari. Akan tetapi varietas baru ini perlu dilakukan pengujian agar diperoleh data keunggulan dari varietas pembandingnya. Data ini kemudian digunakan sebagai

data kelengkapan deskripsi varietas untuk kepentingan pengajuan varietas baru ke Kementerian Pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan budidaya tanaman cabai bertujuan untuk menghasilkan buah cabai segar yang memiliki mutu yang baik dan juga produktifitasnya yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh ketersediaan benih yang memiliki mutu yang baik pula. Benih yang bermutu didapatkan dari pohon indukan yang memiliki sifat unggul yang nantinya akan di turunkan ke anaknya. Indukan yang digunakan sebagai penghasil benih sebar untuk perbanyak tanaman hortikultura harus memiliki izin dan terdaftar di Direktorat Jenderal Hortikultura. Untuk mendapatkan izin tersebut seorang pemulia harus mempersiapkan dokumen hasil penyusunan deskripsi varietas tanaman yang akan dilepas.

Salah satu persyaratan pengajuan varietas baru ke Kementerian Pertanian adalah adanya diskripsi varietas yang merupakan kumpulan karakter penciri varietas yang dapat digunakan untuk identifikasi dan pengenalan varietas. Tiap karakter yang tercantum dalam deskripsi varietas merupakan hasil pengamatan dari uji keunggulan varietas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Apakah galur yang diuji yaitu CKSB 02 dan CKSB 06 memiliki keunggulan dari varietas PM 999 dan Twist 42 sebagai varietas pembanding ?
- b. Apakah galur tanaman cabai CKSB 02 dan CKSB 06 mampu berproduktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan varietas PM 999 dan Twist 42 sebagai pembanding ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui keunggulan tanaman cabai galur CKSB 02 dan CKSB 06 dengan varietas pembanding PM 999 dan Twist 42.
- b. Mengetahui tingkat produktivitas tanaman cabai galur CKSB 02 dan CKSB 06 dengan varietas pembanding PM 999 dan Twist 42.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menyumbang manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti : mengembangkan jiwa keilmiahannya untuk memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah diperoleh serta melatih berfikir cerdas, inovatif dan profesional.
- b. Bagi Perguruan Tinggi : mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.
- c. Bagi Masyarakat : dapat memberikan rekomendasi dan informasi kepada produsen/penangkar benih dalam hal penyusunan deskripsi varietas serta informasi keunggulan varietas baru CKSB 02 dan CKSB 06 dan untuk peningkatan mutu dan hasil produksi tanaman cabai sehingga memberikan kesejahteraan bagi konsumen/ petani.